

# **PENGEMBANGAN KREATIFITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal**

Oleh: Sutrisno,  
Tahun Penelitian; 1996

## **A. Pendahuluan**

Pemikiran pendidikan Islam sering dibedakan dengan pemikiran pendidikan Barat, namun rumusan konsep pendidikan Islam belum memiliki referensi yang cukup kaya, sehingga sering merujuk pada sumber pemikiran Barat. Sebenarnya, secara teoritis pengembangan pemikiran pendidikan Islam dapat dicarikan referensi dan landasannya dalam pemikiran Islam. Secara umum, teori pendidikan yang berasal dari Barat dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu progresivisme, essentialisme, perennialisme dan rekonstruktivisme. Dalam hal ini, peneliti mencoba melihat bagaimana hubungan pemikiran pendidikan tersebut dengan pemikiran pendidikan dalam Islam (hal. 2). Oleh karena itu,

sudah selayaknya pemikiran Islam, khususnya mengenai konsep pendidikan dikaji terutama yang berkaitan dengan pemikiran filosofisnya.

Untuk mengetahui kontruks pemikiran filosofis tentang pendidikan Islam, maka peneliti mengutip pendapat Sayyed Hossein Nasr yang menyarankan pengembangan pendidikan Islam dikaji dari pemikiran filosof muslim. Pemilihan figur Iqbal sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, pandangan Iqbal mengenai kesatuan Islam, yang dapat dijadikan dasar pengembangan dialog pemikiran pendidikan yang bersumber dari pemikir-pemikir Barat dan Islam. Dialog ini menjadi penting di tengah tumbuhnya peradaban global sebagaimana kecenderungan kontemporer. *Kedua*, pemikiran Iqbal mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan terutama konsep kreatifitas pemikiran manusia yang tentunya sangat relevan terhadap kecenderungan pendidikan kontemporer. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk mencoba memaparkan pemikiran pendidikan Iqbal tersebut dalam penelitian ini.

## **B. Permasalahan dan Tujuan Penelitian.**

Dari uraian di atas, penelitian ini pada dasarnya mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. *Pertama*, apa yang dimaksudkan dengan pemikiran kreatif dalam pandangan Muhammad Iqbal? *Kedua*, apa dan bagaimana hubungan antara kreatifitas dengan pendidikan Islam? *Ketiga*, apa fungsi kreatifitas dalam mencapai tujuan pendidikan? *Keempat*, bagaimana penerapan pemikiran

kreatif menurut Muhammad Iqbal dalam pendidikan kontemporer? dan *Kelima*, apakah kreatifitas dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat industrial?

Di samping menjawab beberapa pertanyaan di atas, penelitian ini juga mencoba merespons kondisi umat Islam yang cenderung berpikir statis-repetitif dalam pendidikan dengan menawarkan pemikiran pendidikan Islam yang dinamis, konstruktif, *scientific* dan filosofis melalui pemaparan pemikiran Iqbal di bidang pendidikan.

### C. Kerangka Teori dan Telaah Pustaka.

Penelitian ini menjadikan konsep kreatifitas sebagai fokus telaahnya, karena peneliti berasumsi bahwa Muhammad Iqbal mencetuskan ide-ide kreatifitasnya, yang antara lain bisa dilacak pada tulisannya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, juga dalam tulisan K.G Saiyidain yang menelaah pemikiran pendidikan Iqbal dalam bukunya *Iqbal's Educational Philoshophy*.

Dalam buku Iqbal tersebut, sebagaimana dipaparkan kembali oleh M. Amin Abdullah dalam buku *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*, terdapat dua sumber perkembangan pemikiran agama dalam Islam. *Petama*, sumber buku (sumber statika), yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, dan *kedua*, sumber dinamika atau sumber pengembangan, yaitu ijtihad. Ijtihad adalah penggunaan penalaran kritis dan mendalam untuk memahami kedalaman dan keluasan isi kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber baku

agama, untuk memahami dan menafsirkannya sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Dengan ketajaman pemikiran filsafat dan ilmu *manthiq*, pemikiran kritis dapat dipertajam dengan pergumulan dan perubahan zaman tanpa meninggalkan normativitas al-Qur'an.

Selama ini, ijtihad semata-mata diarahkan pada permasalahan-permasalahan fiqih. Namun, apakah hal ini berarti bahwa ijtihad tidak dapat diterapkan pada persoalan-persoalan lain? Kalau diyakini bahwa ijtihad semata-mata persoalan fiqih, lalu bagaimana persoalan-persoalan lain, termasuk persoalan pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa ijtihad dapat diterapkan pada persoalan-persoalan pendidikan kontemporer. Persoalan-persoalan tersebut muncul akibat dampak negatif dari industrialisasi.

Kata kreatifitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti daya cipta. Mengenai definisi kreatifitas terdapat berbagai macam pendapat, tergantung pada bagaimana dan dari segi mana orang melihatnya. Tidak ada satupun definisi yang dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreatifitas. Hal ini disebabkan *pertama*, sebagai suatu konstruksi hipotesis, kreatifitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. *Kedua*, berbagai definisi kreatifitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Guilford mengemukakan bahwa terdapat lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*),

penguraian (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*). Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Originalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Redefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang banyak.

Definisi-definisi kreatifitas dapat dibedakan berdasarkan penekanannya, yaitu *person*, *process*, *product* dan *press*. Keempat macam ini oleh Rhodes (1961) disebut *the four P's of creativity*. Istilah Guilford (1950) menekankan definisinya pada dimensi person. *Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*. Sementara Munandar (1977) menekankan definisinya pada dimensi proses, *creativity is a proces that manifests itself in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking*. Barron (1976) menekankan pada segi produk, yaitu *the ability to bring something new into existence*. Sedangkan Amobile (1983) mengemukakan *creativity can be regarded as the quality of products or responses judged to be creative by eppropriate observers*.

Dari berbagai definisi tersebut di atas, ada titik kesamaan-nya, yaitu kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya yang nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Terdapat tiga prasyarat untuk kreatifitas, yaitu kemampuan intelektual yang memadai, motivasi dan komitmen untuk mencapai keunggulan, dan

penguasaan terhadap bidang ilmu yang ditekuni. Ketiga aspek ini secara interaktif membentuk perilaku kreatif yang kemudian menghasilkan produk kreatif.

Kreatifitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir yang ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Pokok-pokok pemikiran semacam itu terdapat dalam pemikiran Iqbal. Menurut Iqbal, alam semesta ini merupakan suatu keberadaan yang masih terbuka dan terus menerus mengalami perubahan. Alam yang demikian itu mendorong manusia untuk kreatif. Dengan kreatifitasnya, manusia dapat menguasai alam tersebut. Dia juga menyatakan bahwa alam ini belum sempurna, dan karena ketidaksempurnaan inilah yang menggugah dan membangkitkan kreatifitas manusia, dan manusia mempunyai tabiat aktif, kreatif dan dinamis

Iqbal membenci sifat takut dan tidak mau kompromi dengannya, karena sifat tersebut dapat mematikan daya kreatifitas. Jiwa peminta-minta, dalam arti hanya bergantung diri pada orang lain dan hanya berkemampuan meniru dan menjiplak citra dan budaya masyarakat lain, akan melemahkan pribadi (jiwa) itu sendiri. Dan orang akan mudah dipengaruhi dan ditekan, jika tidak mengembangkan kreatifitasnya, sebagaimana nampak dalam puisinya.

Pendidikan sering hanya difahami sebagai proses belajar-mengajar yang dibatasi oleh empat dinding ruangan kelas. Arti semacam ini tidak mampu mencakup arti pembinaan pengaruh secara pribadi maupun sosial yang membentuk, mengembangkan dan memodifikasi gagasan

dan perbuatan perorangan maupun kelompok. Pendidikan, dalam pengertian yang penuh dan tepat, dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.

Selanjutnya, pembahasan di atas akan dikaitkan dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai pengasil *out put* yang memiliki kreatifitas berpikir tinggi. *Out put* yang memiliki kreatifitas berpikir tinggi ditandai oleh sejauh mana mereka mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru yang merefleksikan problem-problem kontemporer.

Suatu hal penting untuk diperhatikan dalam pendidikan Islam agar dapat membuahkan hasil sebagaimana diharapkan di atas adalah ketepatan memilih dan menentukan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam diusahakan betul-betul terbuka dan dinamis. Dalam arti bahwa isi kurikulum sewaktu-waktu, jika diperlukan, memungkinkan untuk dievaluasi. Hal ini sangat penting mengingat bahwa perubahan objektif yang terjadi pada masyarakat terjadi secara maraton.

Kata "kontemporer" berasal dari bahasa Inggris "contemporary" yang berarti zaman sekarang. Zaman sekarang ditandai oleh industrialisasi. Industrialisasi didefinisikan sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai dengan urbanisasi yang meningkat.

Menurut Jook Young, masyarakat industrial itu ditandai oleh tujuh nilai, sebagai berikut;

1. Kesenangan yang tertunda.
2. Perencanaan kerja atau tindakan masa datang.
3. Tunduk kepada aturan-aturan birokratis.
4. Kepastian, pengawasan yang banyak pada detail, sedikit pada pengarahan.
5. Rutin, dapat diramalkan.
6. Sikap instrumental kepada kerja, dan
7. Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.

Kondisi masyarakat yang ditandai dengan tujuh nilai di atas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti, gejala penyakit jiwa di kalangan masyarakat industrial lebih banyak daripada masyarakat yang lebih sederhana. Kemakmuran secara materiil dapat mengakibatkan dehumanisasi, kemerosotan akhlak dan sebagainya.

Daya kreatifitas penggunaan akal sebagaimana yang dianjurkan oleh Iqbal dikembangkan dengan bentuk ijtihad untuk mengantisipasi permasalahan masyarakat industri zaman sekarang sebagaimana tersebut di atas. Juga agar dapat menghasilkan bangsa yang mempunyai keimanan yang kuat dan akhlak yang baik sehingga tidak mudah kena pengaruh atau dampak negatif dari industrialisasi.

#### **D. Metode Pembahasan**

Tulisan ini merupakan studi terhadap pemikiran-pemikiran filosofis Iqbal, yang dititikberatkan pada aspek

kreatifitas pendidikan. Untuk mengunpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Dengan teknik ini, data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan.

*Pertama*, dicari bahan-bahan yang ditulis oleh Iqbal sendiri, seperti *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan lain-lain. *Kedua*, bahan-bahan yang berkaitan dengan pemikiran Iqbal yang ditulis oleh orang lain, seperti *Iqbal's Educational Philosophy* karya K.G. Saiyidain, *Iqbal His Art and Thought* karya Syed Abdul Wahid, *Some Aspects of Iqbal's Thought* karya Asif Iqbal Khan, *About Iqbal and His Thought* karya M.M. Sharief, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal* karya H.A Mukti Ali. *Ketiga*, segala bahan yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku-buku tentang Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi, Sosiologi dan lain-lain.

Bahan-bahan yang sudah terkumpul selanjutnya diperiksa, dibaca, dipelajari, dipahami dan dianalisa dengan metode hermeneutik dan koherensi internal. Pembicaraan tentang hermeneutik dalam diskursus metodologi keilmuan dan filsafat kontemporer biasanya terkait dengan persoalan *verstehen* (memahami), yang dibedakan secara tegas dengan *erklaren* (menjelaskan). *Erklaren* lebih terkait dengan sains dan ilmu-ilmu kealaman, sedangkan *verstehen* lebih terfokus pada ilmu-ilmu budaya.

Metode hermeneutik dilakukan dengan menyelami bahan-bahan tersebut sebagaimana adanya agar dapat ditangkap arti dan nuansa khas, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya. Semua

bahan yang telah terkumpul kemudian diteliti dan dipilahkan, mana yang mengandung pemikiran Iqbal disendirikan dari yang tidak. Kemudian dicari dan diidentifikasi terma-terma atau istilah kunci yang dipakai Iqbal untuk mengemukakan ide-idenya. Misalnya ditemukan terma-terma *ijtihad*, *Ego* (dengan E besar), *ego* (dengan e kecil), *penaka*, *quib*, *khalifah*, *liberal*, *creativity*, *superman*, *insan kamil* dan lain-lain. Terma-terma yang telah terkumpul itu kemudian dicari makna, kategori makna, esensi makna dan konotasi maknanya.

Selanjutnya, dipergunakan pendekatan "konseptualisasi" dan "refleksi problematik tentatif". Pendekatan konseptualisasi dimaksudkan untuk merekonstruksi pemikiran Iqbal tentang pendidikan. Dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan bahwa pemikiran Iqbal bertujuan untuk membentuk insan kamil atau superman, berperan sebagai penaka Tuhan, quthb atau khalifah Tuhan di bumi, dengan metode *ijtihad* dan kreatifitas, serta berdasarkan pada kebebasan manusia.

Pendekatan reflektif problematik tentatif dimaksudkan bahwa konsep pendidikan kreatif Iqbal itu ditarik sebagai dasar berpijak untuk mengembangkan kreatifitas dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam arti bahwa pendidikan Islam harus diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan *out put* yang kreatif. *Out put* semacam ini diharapkan dapat memunculkan berbagai inisiatif dan kreasi inovasi yang dapat direfleksikan untuk menyelesaikan problem-problem kontemporer.

## E. Hasil Penelitian

### 1. *Gambaran Umum Pendidikan Islam*

Berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang seringkali muncul adalah: Apakah pendidikan Islam itu?, Apa tujuannya?, Bagaimana Pendidikan Islam itu?, dan apa isi (kurikulum) pendidikan Islam itu?

#### a. Pengertian, Tujuan dan Isi Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Daradjat kata *pendidikan* sinonim dengan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan tejemahan dari *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam. Definisi lain menyebutkan bahwa: Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh) dari luar. Naquib al-Atas menekankan Pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim.

Hasil rumusan Kongres se-Dunia ke-II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra. Pendidikan Islam

harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahan, bahasanya, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.

Zuhairini menegaskan Pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia di bawah sinar dan bimbingan ajaran Islam. Sementara Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.

Prof. Dr. Mohammad 'Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak. Selanjutnya ia menyebutkan 12 prinsip pendidikan Islam, secara ringkas adalah: demokrasi dan kebebasan, pembentukan akhlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat keterampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan berdialog, pelayanan, sistem universitas dan rangsangan pendidikan.

Menurut M. Iqbal pendidikan merupakan keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mu'min sejati atau yang biasa disebut dengan *insan kamil*.

Mu'min sejati merupakan harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian dan keserasian, tidak menjadi lemah karena halangan dan tidak menjauhi kesukaran. Insan kamil menjadi penaka (seakan-akan, seperti) Tuhan, khalifah-Nya dan qutb atau proses. Pembahasan lebih lanjut tentang pemikiran M. Iqbal akan dipaparkan pada bagian tersendiri.

Maka dapat dikatakan secara garis besar terdapat tiga macam tipe definisi yaitu *tipe optimisme* atau *positivisme*, *tipe pesimisme* atau *fatalisme* dan *tipe konvergensi* atau *gabungan*. Tipe pertama memberikan peluang lebih dominan pada faktor ajar atau manusia, sedangkan tipe kedua lebih memberikan peluang pada faktor bawaan atau yang biasa disebut dalam pendidikan Islam dengan term fitrah. Sedangkan tipe ketiga memandang bahwa kedua faktor itu (bawaan dan usaha) sama-sama pentingnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan fitrah dan memberikan kemampuan pada peserta didik agar dapat memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, semaksimal mungkin.
2. Untuk mewariskan dan mengembangkan budaya dalam rangka membentuk corak kepribadian Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam serta kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik umat Islam.
3. Untuk menyeimbangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiah, bahasa, baik individu maupun kelompok

dan mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

4. Untuk mengembangkan berfikir bebas dan mandiri agar dapat membentuk Mu'min sejati (*insan kamil*).
5. Isi pendidikan Islam terangkum dalam kurikulum. Di dalamnya disebutkan serangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Setiap mata pelajaran dilengkapi dengan tujuan instruksional, pokok-pokok bahasan dan literatur yang diperlukan. Sebagai contoh kurikulum IAIN tahun 1995. Pada prinsipnya dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Pada yang disebutkan pertama, untuk IAIN se-Indonesia sama. Sedangkan pada yang disebutkan berikutnya, tergantung pada IAIN masing-masing, sehingga bisa berbeda atau sama satu dengan yang lain.

#### **b. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sejarah**

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabiin dengan seterusnya sampai pada masa Daulah Abbasiyah tidak ada dikotomi ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum). Menurut Nabi semua ilmu itu penting, dengan bukti beliau pernah bersabda: "*carilah ilmu walaupun sampai negeri Cina*" dari hadits tersebut dapat diketahui ilmu apa yang diperintahkan oleh Nabi untuk mencarinya. Apakah itu ilmu halal-haram? Bagaimana cara wudlu, shalat, mengkafani jenazah dan sebagainya? Tentunya bukan. Kalau begitu lantas ilmu apa? Jawabnya, bisa jadi ilmu teknik, ekonomi, filsafat dan sebagainya.

- 1) Pendidikan Islam berpangkal pada mulainya nabi menerima wahyu yang pertama. Karena wahyu tersebut memerintahkan agar Nabi membaca. Kemudian wahyu berikutnya memerintahkan Nabi bangun dari tidur, menyingkap selimutnya dan bangkit memberikan peringatan (pendidikan) kepada kerabatnya. Berikutnya setiap wahyu yang turun disampaikan dan diterangkan kepada sahabatnya, yang kemudian terbentuklah pendidikan di rumah al-Arqam bin Abil Arqam. Setelah Nabi dan para sahabat berkesempatan membangun Masjid, maka pusat pendidikan dipindahkan ke tempat tersebut.
- 2) Pendidikan Islam ketika itu belum secara khusus ditekankan pada kreatifitas. Karena tergantung sekali pada wahyu yang turun. Wahyu setelah diterima oleh Nabi disampaikan kepada para sahabatnya. Nabi mengamalkannya, kemudian para sahabat mengikutinya.
- 3) Pada masa Daulah Umayyah, kemudian diikuti oleh Abbasiyah, pendidikan selain di Masjid juga di Kuttab-Kuttab, kemudian di istana-istana. Pada masa Abbasiyah ini mulai muncul lembaga-lembaga pendidikan semacam madrasah, dan mulai berkembang berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian Baghdad menjadi pusat peradaban dunia menurut sejarah, kejayaan itu diawali dari usaha menterjemahkan berbagai ilmu ke dunia Islam. Tidak ketinggalan pula penterjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dari sedikit bahasan ini dapat diketahui bahwa peradaban Islam pernah menjadi peradaban dunia.

- 4) Dalam penelitian ini ingin dicari bagaimana alternatif pendidikan Islam dapat mengembalikan kejayaan peradaban Islam dahulu. Tentunya dengan jalan merumuskan pokok-pokok permasalahan pendidikan Islam dulu, kemudian baru diikuti alternatif solusinya.

### c. *Problem-Problem Dalam Pendidikan Islam*

Problem-problem pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dapat diringkas menjadi empat, yaitu:

#### 1) Pendidikan Islam Krisis Konseptual

Hal ini terutama disebabkan karena adanya dikotomi dalam dunia Islam. Bahkan seringkali ilmu umum dipertentangkan dengan ilmu Islam. Kondisi yang mencemaskan ini berpangkal dari adanya yang biasa dikenal dengan kecelakaan sejarah (*historical accident*). Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli ra'yu (rasional) ditentang oleh fuqaha. Ahli ra'yu yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir.

Implikasi dari persoalan tersebut muncul juga di Indonesia. Dalam sejarah IAIN, belum pernah ditemui, bahwa IAIN membuka program-program studi umum seperti jurusan ekonomi, kedokteran, teknik, dan sebagainya, apalagi mengembangkan studi-studi tersebut untuk kemaslahatan umat.

Alternatif solusi dari krisis ini adalah dengan menghilangkan dikotomi tersebut. Cara untuk menghilangkan dikotomi itu dapat dilakukan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Misalnya seperti apa yang dilakukan oleh almarhum Ismail al-Faruqi di Temple University.

## 2) Pendidikan Islam Krisis Kelembagaan

Krisis ini sebagai akibat dari krisis yang pertama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama saja, dengan mengabaikan ilmu-ilmu umum. Fenomena semacam ini, tampak secara jelas pada Universitas al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1961 universitas tersebut bangkit, dengan secara besar-besaran membuka fakultas-fakultas umum. Namun usaha ini kurang menampakkan hasil yang sebagaimana diharapkan. Bisa jadi hal ini, karena dikotomi sudah berlangsung terlalu lama, sehingga meskipun ilmu-ilmu umum diajarkan di sana, namun kurang dijiwai oleh visi-visi Islam, sehingga masih tetap nyata dikotomi antara keduanya.

Hal ini juga terefleksi jelas di Indonesia. IAIN di seluruh Indonesia mengkhususkan bidang kajiannya pada agama. Sudah saatnya bagi IAIN untuk mengupayakan adanya integrasi segala ilmu ke dalamnya. Untuk itu, sangat perlu dipikirkan langkah-langkah yang mengarah ke sana. Adanya gagasan untuk mengubah IAIN menjadi UIN (Universitas Negeri Islam) adalah merupakan langkah awal yang memungkinkan dapat mengarah pada terwujudnya integrasi ilmu tadi. Diharapkan nanti yang terdapat di UIN bukan hanya fakultas-fakultas agama seperti: Ushuluddin, Syari'ah, Adab, Dakwah dan Tarbiyah, tetapi juga terdapat fakultas-fakultas umum.

Oleh karena itu, sudah semestinya semua fihak menyambut baik pada gagasan tersebut. Namun tidaklah cukup hanya dengan begitu, tanpa mencurahkan segala kemampuan untuk mewujudkannya.

### 3) Pendidikan Islam Krisis Orientasi

Fenomena yang ada menunjukkan pendidikan Islam lebih berorientasi ke masa silam dari pada ke masa mendatang. Tidak futuristik. Tampaknya peran dari pendidikan Islam masih sangat sulit diprediksikan, selama tidak mengarahkan orientasinya ke masa depan. Oleh karena itu, IAIN memiliki cacat bawaan, yaitu bahwa lulusannya tidak leluasa memasuki berbagai sektor lapangan kerja yang tersedia, kecuali dalam lapangan pekerjaan tertentu, atau di suatu departemen tertentu.

Alternatif solusinya adalah membenahan kurikulum yang ada sekarang. Isi kurikulum di samping norma-norma wahyu, hendaknya disusun berdasarkan kondisi obyektif tuntutan dari masyarakat. Artinya isi dari kurikulum adalah hal-hal yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

### 4) Pendidikan Islam Krisis Metodologi

Selama ini, program pendidikan Islam pada strata satu (S1) di IAIN baru ditujukan untuk memahami dan mengamalkan hasil dari pemahaman para ulama masa lalu terhadap wahyu. Belum diarahkan untuk mengembangkannya. Juga belum diarahkan untuk mengembangkan wahyu secara langsung. Hal ini menyebabkan hilangnya keberanian dan kepercayaan diri untuk mengadakan pemahaman secara langsung terhadap wahyu.

Solusinya adalah dengan menambah porsi untuk mata kuliah- mata kuliah yang berkaitan langsung dengan metodologi. Porsi untuk program strata satu adalah 25% dari

keseluruhan isi kurikulumnya. Sedangkan untuk strata 2 dan 3, metodologi mendapat porsi 50%. Jadi kuncinya menurut peneliti, adalah terletak pada sejauhmana kemampuan dan kepiawaian para peserta didik untuk menguasai dan menerapkan metodologi tersebut.

Selanjutnya perlu disinggung problem-problem pendidikan Islam yang berkaitan langsung dengan modernisasi dan industrialisasi. Hal ini dirasa penting untuk menunjukkan betapa besarnya problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam kontemporer.

Dalam kehidupan modern, masalah mencari dan menemukan makna hidup yang *ultimate*, menjadi sakral, dan menjadi semakin serius dan akut. Indikasi-indikasi ke arah itu dapat disebutkan dua macam yang datangnya dari dua jurusan yang berlawanan yaitu positif dan negatif.

Industrialisasi ditandai dengan penggunaan teknologi terapan, dengan ekspansi produksi secara besar-besaran, dengan menggunakan tenaga mesin, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan. Kondisi masyarakat yang demikian, hampir dengan dipastikan membawa kepada kemakmuran material. Namun justeru karena kemakmuran material itu, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti dehumanisasi, dan kemerosotan akhlak.

Kiranya sudah dapat diketahui betapa besarnya problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreatifitas dalam pendidikan Islam, dalam rangka untuk mengahadapi problem-problem

tersebut di atas. Untuk itu, selanjutnya akan dibahas kreatifitas dalam pendidikan Islam.

#### d. Kreatifitas Dalam Pendidikan Islam

Kreatifitas berasal dari bahasa Inggris *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Pendidikan Islam merupakan proses mengembangkan fitrah manusia untuk membentuk kepribadian Muslim.

Kenapa perlu kreatifitas dalam pendidikan Islam? Dikarenakan pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengembangkan fitrah manusia, sebagai subyek didik pendidikan Islam, agar dapat membentuk kepribadian Muslim dengan sendirinya, yang dimaksud kepribadian Muslim adalah pribadi yang dijiwai oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kreatifitas semacam apa yang diinginkan? Dimungkinkan agar peserta didik untuk memiliki keberanian, percaya diri, kemampuan untuk memahami wahyu secara langsung. Dan tidak mempunyai anggapan lagi bahwa pemahaman ulama masa lalu itu merupakan hasil yang sudah final, yang pasti mujarab untuk mendiagnosa permasalahan-permasalahan sekarang dan yang akan datang.

Tujuan dikembangkan kreatifitas dalam pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan *out put* yang kreatif. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam harus dapat mengembangkan anak didik yang kreatif. Anak didik yang kreatif mempunyai 3 ciri yang menonjol, yaitu: (1) mempunyai

pemikiran asli atau orisinal (*originality*), (2) mempunyai keluwesan (*flexibility*) dan (3) menunjukkan kelancaran proses berpikir (*fluency*).

Guilford menjelaskan bahwa anak didik itu kreatif atau tidak dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: (1) sensitif tidaknya anak didik dalam melihat sesuatu masalah, (b) orisinal tidaknya ide atau pemikiran yang dikemukakan, (3) lancar atau tidaknya anak didik dalam mengemukakan idenya, (4) fleksibel tidaknya dalam berpikir, dan (5) mampu tidaknya anak didik mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

Ogilvie menunjukkan tiga hal penting yang berkenaan dengan kreatifitas dalam pengajaran, yaitu (1) kreatifitas anak didik ada hubungannya dengan pengaturan kelas, (2) bagaimanapun dikehendaki originalitasnya namun kreatifitas anak didik banyak tergantung dari pengalamannya, dan (3) kreatifitas anak didik sangat tergantung dari susunan kurikulum yang diperuntukkan bagi pembentukan kreatifitas mereka. Isi kurikulum pendidikan Islam harus betul-betul diarahkan pada pencapaian tujuan anak didik yang kreatif.

#### e. Pendidikan Islam dalam Perubahan sosial

Martindale mengemukakan adanya beberapa aliran perubahan sosial. Tiga aliran yang menonjol adalah aliran organisme positivistik, behaviorisme sosial, dan fungsionalisme sosial. Aliran pertama dan ketiga mempunyai asumsi bahwa perubahan sosial itu bersifat progresif, maju terus secara evolutif; sedangkan aliran kedua berasumsi bahwa perubahan itu berjalan sirkuler.

Noeng Muhadjir berpendapat bahwa pada tingkat perkembangan tertentu, proses perubahan itu berjalan progresif. Bila muncul inovasi baru dengan kualitas tinggi, akan terjadi proses perubahan yang sangat cepat, sehingga perubahan akan berjalan progresif. Namun jika muncul inovasi baru yang tidak berkualitas tinggi, proses perubahan akan melambat, sehingga perubahan akan berjalan sirkuler.

Dalam pendidikan Islam, sejak permulaan sampai seterusnya nanti, selalu ada perubahan yang dinamis. Dahulu pesantren-pesantren mengajarkan ilmu agama dengan cara sorogan dan bandongan, dengan tidak memakai papan tulis, meja dan kursi belajar, namun sekarang sistem sekolah masuk pada pesantren.

Sehingga perlu diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat jauh lebih cepat dibandingkan dengan yang terjadi pada pendidikan Islam. Dan perubahan itu terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan, sesuai dengan dinamisasi masyarakat, oleh karena itu, perlu disusun prediksi pengembangan dan dikembangkan kreatifitas dalam pendidikan Islam.

## 2. *Pemikiran Muhammad Iqbal*

### a. *Pandangan Iqbal Tentang Ijtihad*

Iqbal mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai petunjuk ubudiyah, tetapi sumber dari berbagai *science* dan disiplin ilmu. Fenomena dipahaminya sebagai pesan-pesan dan

semangat al-Qur'an. Ide-ide pokoknya hanya didasarkan pada al-Qur'an. Sementara hadits Nabi, meskipun merupakan urat tafsir penjelasan pemikirannya, Iqbal sangat menekankan aspek selektivitas dan rasionalitas hadits.

Bagi Iqbal memahami hadits haruslah dapat mengungkapkan kondisi-kondisi di sekitarnya yang tersembunyi dan berusaha untuk lebih jauh menggali substansi dari hadits. Iqbal menyebut ijihad sebagai *prinsip gerak dalam Islam* yakni upaya untuk menilai. Hal ini berangkat dari kepercayaan akan adanya kebebasan untuk menilai. Kata ijihad itu sendiri secara harfiah menyatakan tentang diri sendiri, dalam pengertian berusaha menemukan aplikasi secara benar ajaran-ajaran al-Qur'an dengan Sunnah pada situasi tertentu, dan tidak boleh bertentangan dengan pengertian sebenarnya dari ajaran-ajaran itu sendiri.

Iqbal sangat menekankan penggunaan *ijihad* terutama dalam kondisi kritis, namun juga mengecah *ijihad* orang yang tidak mempunyai visi yang jelas. Hal ini nampak pada puisinya, sebagai berikut:

*Engkau telah kehilangan samudera*

*Perhitungkanlah kerugianmu!*

*Peliharalah dengan hati-hati air di aliran kecil!*

*Ijihad pada abad kemunduran*

*Lepaskanlah jaringan dari kehidupan bangsa!*

*Dengan mengikuti mereka yang pergi duluan*

*Sungguh lebih menderita daripada ijihad ulama tanpa visi.*

## b. Kebebasan Manusia Menurut Iqbal

Dalam pandangannya manusia menurut ajaran Islam adalah ciptan Allah yang terbaik. Selanjutnya ia menegaskan bahwa fungsi manusia sebagai khalifah Allah berkaitan erat dengan kebebasan pribadinya (*freedom of human personality*). Dan secara jelas dipaparkan pada al-Qur'an dengan:

- 1) Bahwa manusia adalah pilihan Tuhan:

"Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan". (QS. 20: 122)

- 2) Bahwa manusia dengan kesalahan-kesalahannya dimaksudkan sebagai khalifah Allah:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darahnya padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa apa yang tidak kamu ketahui" (QS. 2: 30)

- 3) Bahwa manusia bersedia memikul amanat Allah itu, dengan menyadari segala resiko yang akan ditanggungnya:

"Sesungguhnya Kami telah menemukan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Iqbal selanjutnya mengungkapkan bahwa sebagai konsekuensi dari maksud ini, manusia adalah makhluk yang bebas, yang tidak memungkinkan suatu individu memikul beban individu yang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri. Dia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya. Apabila kebaikan yang dipilih maka ia akan menjadi seorang mukmin yang tidak akan pernah larut dalam gulungan cakrawala. Sedangkan apabila keburukan yang ia pilih maka ia akan tenggelam dalam gulungan cakrawala tersebut sebagai seorang kafir.

Karena itu, menurut Iqbal sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan untuk turut menentukan nasibnya. Sekali menyiapkan diri akan menghadapi tenaga-tenaga alam, sekali dengan mengarahkan seluruh kekuatan-kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga untuk tujuan sendiri. Dan dalam perubahan yang begitu cepat, Tuhan pun bertindak sebagai kawan sekerja dengan dia, asal manusianya yang mengambil inisiatif.

*“Tidaklah Allah akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. 13: 11).*

Iqbal selanjutnya mengatakan bahwa kisah Adam tidak ada kaitannya dengan munculnya manusia pertama kali dibumi. Tetapi untuk menunjukkan kebangkitan manusia dari suatu keadaan primitif secara naluriah, pemikiran sadar tentang diri mereka (sebagai makhluk yang memiliki ego

merdeka), yang mampu bersikap ragu dan membangkang. Lebih lanjut dikatakan bahwa al-Qur'an juga tidak menganggap bumi sebagai arena penyiksaan, tempat manusia yang secara kodrati jahat dipenjarakan akibat dosa asal. Tindakan pembangkangan pertama oleh manusia adalah tindakan pertamanya untuk melakukan pilihan bebas.

Dengan demikian, kejatuhan Adam merupakan gambaran tentang lahirnya sebuah kebudayaan baru, yaitu dimana manusia sadar akan eksistensi dirinya sebagai pemikul amanah kepribadian yang bebas. Manusia, bagi Iqbal, tidaklah dikutuk dan dicerca untuk bebas.

### c. Kreatifitas Dalam Pemikiran Iqbal

Iqbal menyatakan bahwa untuk meningkatkan diri dan perlunya formulasi baru ajaran Islam, sebagai berikut:

Konsep-konsep dalam sistem ajaran agama, karena secara praktis masih tergantung dengan terminologi metafisika yang mati, tidak dapat membantu siapa pun yang memiliki latar belakang kemampuan intelektual yang berbeda. Karena itu tugas yang dihadapkan kepada kelompok Muslim modern besar sekali. Dia harus memikirkan kembali seluruh sistem ajaran Islam tanpa sama sekali melepaskan diri dengan masa lampaunya. Untuk mendapatkan penafsiran baru yang dikehendaknya, Iqbal membimbing umat Islam yang tabah untuk melalui arus yang sangat berbahaya. Diawali dengan menganalisis pengalaman agama, dia terus mengadakan penelitian tentang isi filosofiknya dan dapat menemukannya dalam konsep perputaran waktu.

Alam semesta bukanlah hasil kerja sementara dari suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan gerakan kreatif yang bebas, yang senantiasa berkembang. Konsep tradisional tentang *taqdir* didasarkan atas teologi materialis yang mengabaikan formasi secara progresif tujuan-tujuan baru, maksud-maksud dari berbagai skala nilai ideal sebagaimana proses kehidupan yang tumbuh dan berkembang.

Menurut Iqbal Ego Mutlak (Tuhan) merupakan jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup, karena tidak ada sesuatu pun selain Dia yang dapat membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan kreatif yang bebas. Iqbal sangat membenci sifat takut dan tidak mau kompromi dengannya, karena sifat tersebut mematikan daya kreatifitasnya. Jiwa meminta-minta dalam arti hanya menggantungkan diri pada orang lain dan hanya berkemauan meniru dan menjiplak citra dan budaya masyarakat lain, akan melemahkan pribadi (jiwa) itu sendiri. Dan orang yang semacam ini, akan mudah dipengaruhi dan ditekan, apalagi kalau tidak mau mengembangkan daya kreatifitasnya.

#### **d. Pendidikan Menurut pemikiran Iqbal**

Pendidikan menurutnya harus mampu mencakup pembinaan baik secara pribadi maupun sosial untuk membentuk, mengembangkan dan memodifikasi gagasan dan perbuatan baik perorangan maupun kelompok. Jadi, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses belajar-mengajar namun keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.

Konsep pemikiran Iqbal tentang pendidikan diawali dari konsepnya tentang manusia, yang berpangkal dari pandangannya tentang khudi (ego). Menurut Iqbal sesuatu itu mempunyai individualitasnya sendiri-sendiri. Bahkan materi itu sendiri memuat suatu koloni ego dalam tingkat yang lebih rendah. Individualitas tidak hanya ditunjukkan kepada manusia, namun juga kepada setiap segala sesuatu. Iqbal mengatakan: "Dalam setiap zarah bermukim kuasa khudi".

Sesuai dengan pandangannya tentang ego, Iqbal menolak paham dualisme Descartes yang memandang jiwa dan jasmani adalah dua hal yang terpisah dan tidak ada hubungan satu sama lain. Otak mempunyai alamnya sendiri dan akal dengan alamnya sendiri, tidak ada hubungan kausal antara keduanya.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Iqbal adalah untuk membentuk manusia yang mu'min sejati atau yang biasa disebut *insan kamil*. Mu'min sejati di dunia ini adalah harapan dan kerja, perbaikan dan pembiasaan, perdamaian dan keserasian, tidak menjadi lemah karena adanya halangan dan tidak menjauhi kesukaran.

Iqbal memberikan ciri pada insan kamil dengan menggunakan berbagai ungkapan, sebagai berikut:

**1) Penaka Tuhan (seakan-akan, seperti Tuhan).**

Insan kamil sebagai bentuk kecil dari Tuhan. Jadilah manusia-tuhan, kata Iqbal. Menjadi manusia-tuhan maksudnya mampu menjelmakan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Sifat-sifat itu disebutkan dalam al-Qur'an agar

manusia mampu meneladani dan mewujudkannya pada dirinya dalam kehidupan setiap hari. Meskipun kualitas sifat Tuhan yang diserap oleh manusia masih jauh dari sifat yang ada pada Tuhan. Menjadi manusia-tuhan, juga berarti menjadi tangan Tuhan. Tangan Mu'min, dengan kekuatan dan pengaruh besar, dengan kemampuan memecahkan berbagai kesulitan dan merangkul segala kebutuhan adalah tangan dan instrumen Tuhan.

## 2) Khalifah Tuhan di atas bumi

Orang yang mewakili harus mempunyai sifat dari yang diwakili. Sebagai khalifah di atas bumi berarti diserahi amanah untuk membangun, memajukan dan memakmurkan kehidupan di atasnya.

## 3) *Qutb* atau poros

*Qutb* adalah pusat sesungguhnya dari daya rohani, dan kesejahteraan dunia tergantung pada pusat itu. Daya rohani, kata *Iqbal*, muncul bila diisi dengan aqidah dan nilai-nilai Islamiyah. Karena itu, aqidah mukmin sejati adalah *qutb* yang atasnya dunia berputar. Eksistensinya adalah esensi penciptaan.

Konsep pemikiran *Iqbal* tentang pendidikan diawali dari konsep tentang ego. Ego manusia selalu mengalami proses evolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Ego yang sempurna, menurut *Iqbal* disebut insan kamil. Dan ini yang menjadi tujuan pendidikan *Iqbal*.

### 3. *Pengembangan Kreatifitas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*

#### a. **Berbagai Pengembangan Kreatifitas Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial**

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan Agama harus diajarkan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Namun Undang-Undang tersebut belum sepenuhnya diterapkan, tetap belum ada pihak-pihak yang menertibkan. Pendidikan agama semestinya dapat berfungsi sebagai pengendali moral dan akhlak bangsa. Namun, belum dapat tercapai sepenuhnya. Hal bisa disebabkan berkaitan dengan faktor tujuan, guru, murid, alat, dan proses belajar-mengajar.

Tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang ada pada kurikulum, bukan hanya untuk memahami ajaran Islam, namun juga untuk mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam semestinya buka hanya dapat berfungsi sebagai sumber rujukan ilmu Islam, namun juga dapat berfungsi sebagai *uswatun hasanah* (teladan baik) dalam segala aspek kehidupan. Murid yang sedang dalam proses belajar agama Islam banyak juga yang salah persepsi terhadap arah yang dipelajari itu. Karena seringkali menganggap pelajaran agama sama seperti pelajaran-pelajaran yang lain.

Pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas memiliki berbagai kelemahan, seperti belum bisa sebagai pengendali moral dan akhlak bangsa, proses belajar-mengajarnya mono-

ton. Sehingga berkonsekuensi *out put* nya pasif, reseptif dan kurang kreatif.

Pembahasan ini akan dikaitkan dengan pemikiran Paulo Freire, tentang pendidikan kebebasan, dan David C. McClelland, tentang motivasi kerja. Karena keduanya berkaitan erat dengan permasalahan di atas. Di samping memang sejalan dengan pemikiran Iqbal, maka, di sini terlebih dahulu akan dibicarakan dua hal tersebut meskipun hanya sekilas.

### 1) Pendidikan Kebebasan

Pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire dikembangkan bersama-sama dengan pendidikan kesadaran. Peserta didik disadarkan akan potensinya, lantas diberi kebebasan dan motivasi untuk berbuat. Di dalamnya dikembangkan prinsip-prinsip:

- a) Kondisi dialogis antara guru dengan murid, dalam proses belajar-mengajar saling mengajar antar keduanya.
- b) Melibatkan seluruh siswa.
- c) Siswa didorong untuk menemukan masalah, lantas dengan *problem solving*.

Dengan prinsip-prinsip tersebut pendidikan diharapkan dapat menghasilkan *out put* yang memiliki kreatifitas berpikir tinggi. Sehingga dapat memungkinkan melahirkan inovasi-inovasi baru yang sangat berguna untuk penyelesaian problem-problem kehidupan manusia, pendidikan kebebasan dari Paulo Freire tersebut, dikaitkan dengan konsep kebebasan manusia dari Iqbal, ditarik untuk mengembangkan kreatifitas dalam pendidikan Islam.

## 2) Perlu Penanaman Teori *Need For Achievement*

Yaitu keinginan untuk mencapai hasil, yaitu agar dapat mencapai pemahaman wahyu yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia sekarang danantisipasi untuk masa yang akan datang. Menurut teori tersebut semakin kuat keinginan/ kemauan, semakin memungkinkan untuk mencapai hasil yang diharapkan

Pendidikan Islam tampak sekali lemah motivasi untuk mewujudkan tujuan yang telah dicanangkan. Upaya-upaya yang mengarah pada terealisirnya tujuan masih sangat kurang. Apalagi motivasi untuk mengembangkan ilmu. Dan ini merupakan ciri utama kelemahan pendidikan Islam. Oleh karena itu, Iqbal sangat mendorong untuk bangkit bekerja agar berkreatifitas secara kreatif. Sesuai dengan kekuatan yang dikaruniakan oleh Ego Mutlak (Tuhan) yakni jiwa kreatif, kemauan dinamis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud kreatif oleh Iqbal, adalah kemampuan manusia untuk mengembangkan dan mengekspresikan potensi yang ada pada diri manusia untuk membentuk dan menyempurnakan alam semesta. Jadi inti dari kreatif adalah kemampuan manusia untuk melahirkan potensi yang ada pada dirinya.

### **b. Kreatifitas Sebagai Alternatif Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer**

Esensi dari kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang berbeda dari yang telah ada. Guilford

mengemukakan bahwa terdapat lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian dan perumusan kembali. Terdapat tiga prasyarat untuk parameter kreatifitas, yaitu kemampuan intelektualitas yang memadai, motivasi dan komitmen untuk mencapai keunggulan, dan penguasaan terhadap bidang ilmu yang ditekuni. Ketiga prasyarat tersebut secara integratif membentuk perilaku kreatif yang kemudian menghasilkan produk kreatif.

Kehidupan Mu'min sejati didasarkan kepada wahyu dan penjelasan terhadap wahyu itu, yang berupa Sunnah. Yang dimaksud wahyu dan Sunnah pada konteks tersebut bisa mengacu pada dua pengertian. *Pertama*, wahyu dan Sunnah dalam pengertian al-Qur'an dan Hadits. Dalam arti, peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengembangkan wahyu itu secara langsung. *Kedua*, wahyu dan Sunnah sesuai dengan pemahaman ulama tertentu. Siswa tidak memahami kedua sumber itu secara langsung.

Kalau yang dimaksud wahyu dan sunnah dalam pengertian yang pertama, maka pendidikan Islam bertugas memberikan kemampuan pada peserta didiknya agar dapat memahami wahyu secara langsung. Berarti di sini diperlukan berbagai kemampuan, yang dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk mencapai itu, diperlukan berbagai piranti dan metode. Piranti yang mutlak diperlukan adalah penguasaan bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, dan metodologi. Dan metode yang memungkinkan adalah metode dialogis.

Dalam metode dialogis, guru berkewajiban mengusahakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk mengadakan dialog. Siswa, secara leluasa, mengadakan dialog secara langsung, baik dengan guru maupun teman-temannya. Metode yang demikian ini, pada gilirannya nanti dapat menumbuhkan kreatifitas siswa.

Adapun mengenai isi pendidikan Islam yang biasa disebut kurikulum, harus menampilkan sisi yang dapat membentuk peserta didik yang kreatif. Agar kurikulum dapat memenuhi hal ini, maka kurikulum harus dilihat, minimal dari tiga prinsip, yaitu: *prinsip filosofis*, *psikologis* dan *sosiologis*.

Prinsip *filosofis* memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran. Prinsip ini membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*.

*Ontologi* mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anak didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi *epistemologi* mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berpikir menyeluruh, reflektif dan kritis. Metode ilmiah ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua cara pemecahan masalah, proyeksi di semua konsekuensi yang

akan timbul dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman.

Dimensi *aksiologi* mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan para anak didik untuk memiliki nilai-nilai yang diperlukan mereka, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya, ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam yang dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri jika pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk peserta didik yang kreatif, maka isi kurikulumnya adalah segala sesuatu yang terkait dengan terbentuknya peserta didik yang kreatif. Misalnya, 50% dari keseluruhan isi kurikulum dan mata pelajaran atau mata kuliah logika, mantiq, ushul fiqh, filsafat, metodologi, *composition* dan mata kuliah lain yang terkait dengan itu.

*Prinsip psikologis* berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan terhadap sesuatu, dan lain-lain yang berkaitan dengan psikologi anak didik.

Jadi, menurut prinsip ini, kurikulum harus sesuai dengan keadaan perkembangan psikologi peserta didik, dan harus sesuai dengan masa kematangan dari masing-masing masa perkembangan dari peserta didiknya. Dari prinsip ini dapat diketahui bahwa pada dasarnya kurikulum disusun dalam rangka memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan

anak didik. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas merupakan titik tolak keberhasilan mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

*Prinsip sosiologis* memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan Islam memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi anak didik, dan dalam rekonstruksi masyarakat. Di samping itu, juga untuk memberikan bekal kepada anak didik agar siap berkorban demi membela aqidah, dan agar dapat mempunyai kemahiran kerja dalam masyarakat, di mana anak didik tinggal nanti.

Tegasnya, prinsip ini menghendaki agar isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat pada saat peserta didik mengalami proses pendidikan maupun pada saat berikutnya, ketika peserta didik terjun dalam kehidupan masyarakat.

Kalau kurikulum pendidikan Islam yang ada sekarang dilihat dari tiga prinsip tersebut, akan tampak bahwa kurikulum yang ada sekedar untuk memahami dan mengamalkan hasil pemahaman ulama terhadap wahyu dan sunnah, belum mengarah pada pengembangan. Kurikulum semacam ini kurang memungkinkan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif.

Berikutnya akan dibahas persoalan-persoalan yang terkait dengan kontemporer. Kontemporer adalah zaman sekarang, yang ditandai oleh globalisasi dan industrialisasi. Industrialisasi merupakan proses perkembangan teknologi dengan menggunakan ilmu pengetahuan terapan, yang ditandai oleh ekspansi produksi secara besar-besaran, yang

segalanya serba mesin, dengan pembagian kerja yang serba spesialis.

Kreatifitas dikembangkan pada pendidikan Islam dalam rangka terutama untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif, disamping untuk membentuk insan kamil atau mu'min sejati.

Pendidikan Islam dikembangkan agar dapat menghasilkan subyek didik yang kreatif, untuk mencapai hasil seperti itu guru harus memberikan kesempatan kepada subyek didiknya untuk leluasa mengembangkan kreasinya. Alat pendidikan baik perangkat keras maupun lunak harus mendukung pula. Selanjutnya agar menjadi lebih kreatif, siswa perlu dibantu: (1) menciptakan rasa aman untuk mengekspresikan kreatifitasnya; (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan; (3) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya; (4) membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya; (5) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya; (6) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

*Menciptakan rasa aman* maksudnya guru perlu melindungi siswanya dari rasa terancam, tanpa berpretensi sebagai pembela. Bantuan ini diberikan dengan maksud agar mereka mampu memahami hubungannya dengan orang lain dan implikasi dari gagasan-gagasannya.

*Mengakui kelebihan mereka* maksudnya guru seyogyanya berusaha menunjukkan bahwa kelebihan mereka diakui dan dihargai. Pengakuan ini diberikan di dalam berbagai situasi

yang memungkinkan mereka menunjukkan kebolehannya (diskusi, seminar, penelitian, kepemimpinan, dan kegiatan-kegiatan yang lain).

*Membantu para siswa memahami divergensinya.* Berpikir dan bersikap divergen merupakan ciri umum siswa. Mereka perlu dibantu memahami perbedaan ini, agar mampu memahami krisis-krisis yang timbul karenanya, termasuk kemungkinan ditentang siswa lain.

*Memberikan peluang para siswa untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya.* Keadaan yang paling tidak menyenangkan bagi siswa adalah apabila mereka tidak memiliki peluang untuk menyatakan gagasan-gagasannya. Guru hendaknya berusaha menghilangkan hambatan ini. Dengan demikian, mereka merasa ditantang untuk terus berpikir dan berbuat, karena mereka merasa mendapatkan peluang dari lingkungannya.

*Memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia.* Peluang untuk mengembangkan diri bukan hanya di sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Minat siswa yang luas menuntut memberikan informasi yang memadai dari guru mengenai peluang-peluang yang tersedia di luar sekolah yang dapat diakses oleh siswa.

Alat dalam pendidikan biasa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Yang termasuk perangkat keras yaitu segala sesuatu yang berupa peralatan fisik, seperti bangunan gedung sekolah, papan tulis, meja-kursi belajar, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk perangkat lunak yaitu segala sesuatu peralatan selain fisik, misalnya: kurikulum, peraturan, tata-

tertib, hadiah dan hukuman, dan sebagainya. Di antara perangkat lunak yang paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum.

Pendidikan Islam dapat menghasilkan *out put* yang kreatif atau tidak sangat ditentukan oleh kurikulum. Untuk itu, agar pendidikan Islam dapat menghasilkan *out put* yang kreatif, kurikulum perlu dicermati dari segi pendekatan teori, teknologi, isi, metode dan proses belajar-mengajar.

Kurikulum yang dapat memproduksi *out put* yang kreatif, menggunakan pendekatan rasional. Dalam arti bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kurikulum harus mengacu pada unsur rasional. Digunakannya pendekatan ini, mengingat bahwa pendekatan ini paling memungkinkan anak didik berpikir kritis. Dan yang disebutkan terakhir ini menjadi syarat mutlak bagi terciptanya *out put* yang kreatif. Sehingga isinya adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang mengacu pada rasionalitas, seperti logika, mantiq, matematika, ushul fiqh, filsafat, mengarang, metodologi, dan mata kuliah-mata kuliah lain yang semacam itu.

## F. Kesimpulan

### 1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang pemikiran Iqbal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, peneliti dapat menarik kesimpulan:

- a. Iqbal adalah seorang yang dikenal sebagai filosof, dan penyair, ternyata juga seorang pendidik. Pemikirannya

dalam bidang pendidikan dapat dilacak dari pemikirannya tentang kebebasan manusia. Manusia menurut Iqbal adalah ego yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang disertai dengan penuh konsekuensi.

- b. Alam semesta, menurut Iqbal merupakan hasil ciptaan Ego Mutlak (Tuhan), yang disediakan untuk ego-ego lain (manusia). Alam semesta bukanlah merupakan ciptaan yang final dan sempurna sekaligus, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan.
- c. Pemikiran Iqbal dalam bidang pendidikan tampak berbeda dengan pemikiran-pemikiran yang telah ada sebelumnya. Di mana ia sangat membenci pola pikir dan perbuatan mengekor pada orang lain, dan sangat menganjurkan agar mempunyai pola pikir mandiri dan kreatif.
- d. Tujuan pendidikan menurut Iqbal, adalah membentuk superman, insan kamil atau mu'min sejati. Mu'min sejati dalam kehidupannya selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah. Yang dimaksud al-Qur'an dan sunnah di sini bukan semat-mata seperti pemahaman ulama masa lampau, namun perlu kreatifitas untuk mengembangkan dan memahaminya secara langsung.
- e. Pendidikan Islam bertugas membimbing peserta didiknya agar memiliki kreatifitas berpikir tinggi, sehingga memungkinkan memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat dipergunakan untuk menjawab tantangan-tantangan masa sekarang dan akan datang, terutama dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi.

## 2. *Saran*

Berdasarkan pada penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membimbing peserta didiknya agar tidak hanya mampu memahami dan mengamalkan hasil pemahaman ulama terhadap al-Qur'an dengan as-Sunnah, namun juga mampu mengembangkannya.
- b. Para pakar Islam umumnya, dan pendidikan Islam khususnya, hendaknya segera menyadari bahwa peradaban Islam (termasuk pendidikan Islam) sekarang berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini bisa disebabkan karena kejumudan, kepicikan dan dikotomi berpikir, serta kebiasaan berpikir normatif yang kurang memperkaitkan faktor historis-sosiologis. Maka hendaknya segera dihidupkan semangat berpikir secara kreatif, kritis, empiris dan holistik.
- c. Pendidikan Islam hendaknya mengembangkan kemampuan kreatifitas berpikir anak didik, terutama untuk mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi khususnya, dan problem-problem kehidupan manusia umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- , *Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam-Hermeunitik*, Makalah pada seminar nasional,

*Reorientasi Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Oktober 1995

Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Poko Pendidikan Islam*, alih Bahasa Bustami A. Ghani dan Johan Bahray, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993

—————, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Akhad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Azra, Azyumardi, *Beberapa Persoalan Yang Dihadapi Pendidikan Islam*, pada seminar nasional *Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren Dalam Modernitas Bangsa*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995

—————, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (sebuah Pengantar) pada Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, oleh Charles Michael Stanton, diterjemahkan oleh H. Afandi dan Hasan Asari, dari *Higher Learning in Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Ghazali, al, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Beirut: al-Maktab al-Sa'baniyyah, t.t.

- Hidayat, Komaruddin, *Arkoun dan Tradisi Hermeunitik, dalam Tradisi Kemodernan dan metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun*, penyunting Johan Hendrik Meuleman, Yogyakarta: LKIS, 1996
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi; Kitab Bhavan, 1981
- , *Asrar-I Khudi*, diterjemahkan oleh H. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- , *Javid Nama (Kitab Keabadian)*, diterjemahkan oleh Mohammad sodikin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- , *The Development of Metaphysic in Persia*, Lahore: Narsingdas Garden, 1964
- Kuntowijoyo, *Paradigmaa Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, cet. V, 1993
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet.ke VIII, 1994
- Makdisi, George, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press, 1981
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terjemahan Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1978
- Sharief, M.M., *About Iqbal and His Thought*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976

Sjalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Muchtar Jahya, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1973

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES. Cet. II, 1991

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 1992

